

MAKNA JIHD DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM,

(kajian QS. Al Hajj : 78 dan Al Ankabut : 6 dan 69)

Imam Hariri, Asyhar Kholil

ABSTRACT

This study focuses on several things, namely: 1) What is the concept of the meaning of jihad according to QS Al Hajj 78 and Al Ankabut 6 and 69? 2) How is the application of the concept of the jihad to Islamic education. These problems were studied with the following objectives: 1) To find out the concept of the meaning of jihad according to QS Al Hajj 78 and Al Ankabut 6 and 69 .2) To find out the application of the concept of the jihad in Islamic education. To understand the meaning of jihad in improving the quality of education, the author uses a library approach. Because it departs from a main theme in the Qur'an and is developed and correlated with various subjects of various nature. The subjects in this study were the Qur'an surah Al Hajj verse 78, Al Ankabut verse 6 and 69 about jihad with the object being various government efforts in an effort to improve the quality of Islamic education.

Keywords: QS Al Hajj 78 and Al Ankabut 6 and 69, Jihad, education,

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntunan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan – tantangan baru, yang sebagiannya sering tidak dapat diramalkan sebelumnya. Sebagai konsekuensi logis, pendidikan selalu dihadapkan pada masalah – masalah baru. Masalah yang dihadapi dunia pendidikan itu semakin luas, pertama, karena sifat sasarannyaitu manusia sebagaimakhhluk misteri. Kedua karena usaha pendidikan harus mengantisipasi hari depan yang tidak semua seginya terjangkau oleh kemampuan daya ramal manusia. Oleh karena itu harus ada rumusan sebagai masalah – masalah pokok yang dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam mengemban tugasnya

Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa – apa jika tidak sinkron dengan pembangunan nasional. Kaitan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem dengan sistem sosial budaya sebagai supra sistem tersebut, dimana sistem pendidikan menjadi bagiannya menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem pendidikan selalu ada kaitannya dengan masalah masalah di luar sistem pendidikan itu sendiri. Misalnya masalah mutu hasil belajar suatu sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Siapapun tidak akan membantah bahwa pada saat ini kehidupan manusia sedang dilanda krisis di segala bidang. Dan manusia sudah berusaha dengan segenap kemampuannya untuk mengatasi berbagai krisis tersebut, tetapi hasilnya krisis – krisis tersebut bukannya berkurang melainkan semakin bertambah berat. Mengapa demikian? Sebab manusia sudah melupakan dan menyampingkan sesuatu yang sanat vital di dalam kehidupannya yaitu petunjuk Allah. Manusia sudah merasa mampu mengatasi segala masalah dengan kemampua yang dimilikinya, sehingga tidak memerlukan agama.

Abad masa depan merupakan era baru yang sangat mengejutkan akan menunjukkan serangkaian – serangkaian ledakan global. Bagi negara – negara asia, abad masa depan akan menjanjikan peran yang sangat besar peran yang sangat besar untuk mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya.

Sebagaimana tujuan penelitian ini, bahwa kajian ini memusatkan perhatian pada pengertian jihad yang selama ini diartikan berjuang di medan perang, ternyata di sisi lain jihad juga memiliki makna yang sangat kompleks yang tidak hanya perang..

Berjihad dalam konteks Indonesia bisa berarti bekerja dengan segala upaya membangun diri, masyarakat, agama dan berkontribusi aktif mengentaskan bangsa dari berbagai persoalan. Disinilah, perlunya membangun tradisi ilmiah yang konstruktif, terutama guna memberikan jawaban atas penyalahgunaan arti jihad tersebut

Penulis berharap bahwa masyarakat perlu mendudukan makna jihad secara proporsional. Di negara-negara yang tidak sedang berperang sangat riskan jika jihad diartikan sebatas berperang.

Untuk itu, jihad bisa dimaknai sebagai upaya membangun perekonomian, meningkatkan kualitas pendidikan dan memberdayakan umat secara sosial. Munculnya distorsi makna jihad diakibatkan kurangnya pemahaman utuh tentang jihad. Bahkan termasuk pengetahuan terkait agama Islam itu sendiri. Hal ini diperburuk dengan minimnya bahan bacaan yang memadai dan mengupas tentang makna jihad sesuai konteks kekinian. Jelaslah bahwa ini menjadi kewajiban bagi kita semua untuk bersatu memberikan pemahaman dan penyadaran mengenai makna jihad. Langkah tersebut, bisa dimulai melalui pendidikan Islam yang utuh secara sistematis dan berjenjang. Islam adalah agama kasih sayang tidak hanya ke manusia tetapi juga semesta alam.¹

¹ Abdul qadir, *Jihad Fi Sabilillah*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2005), hal 24

Dalam sistem pendidikan nasional, mata kuliah pendidikan agama merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beagama islam di seluruh perguruan tinggi umum di setiap jurusan, program studi, dan jenjang pendidikan baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Mata kuliah pendidikan agama merupakan suatu bentuk penyelenggaraan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Dari hasil studi kepustakaan telah ditemukan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan jihad, ternyata kebanyakan hanya memaknai jihad dengan perang, hal ini disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, Pengertian jihad secara khusus banyak dibahas dalam kitab-kitab fikih klasik senantiasa dikaitkan dengan peperangan, pertempuran, dan ekspedisi militer. Hal ini membuat kesan, ketika kaum Muslim membaca kitab fikih klasik, jihad hanya semata-mata bermakna perang atau perjuangan fisik, tidak lebih dari itu.

Kedua, Kata jihad dalam Al-Quran muncul pada saat-saat perjuangan fisik/perang selama periode Madinah, di tengah berkecamuknya peperangan kaum Muslim membela keberlangsungan hidupnya dari serangan kaum Quraisy dan sekutu-sekutunya. Hal ini menorehkan pemahaman bahwa jihad sangat terkait dengan perang.

Metodologi

Untuk memahami makna jihad dalam peningkatan kualitas pendidikan, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan. Karena berangkat dari suatu tema pokok dalam Al Qur'an dan di kembangkan serta dikorelasikan dengan berbagai pokok bahasan yang sifatnya beragam³. Subyek penelitian dalam sebuah penelitian memiliki peran strategis, karena dari sini penelitian akan diamati. Suharsimi Arikunto memberi batasan subyek penelitian sebagai benda, hal atau orang dimana penelitian melekat dan dipermasalahkan.⁴

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Al Qur'an surah Al Hajj ayat 78, Al Ankabut ayat 6 dan 69 tentang jihad dengan obyeknya berbagai upaya pemerintah dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan islam. Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan dua macam sumber data yaitu sumber

² Akhmad Sodik, *Pencerahan Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gema, 2009) hal. 74

³ Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2009) hal. 85

⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hal.119-121.

primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang memberikan data secara langsung⁵ Sumber primer merupakan data tekstual yaitu penulis mengangkat QS. Al hajj ayat 78, Al ankaabut ayat 6 dan 69 untuk dijadikan sumber acuan. Adapun sumber sekunder yaitu sumber yang sifatnya membantu sumber primer yang ada yang merupakan data penunjang yang dijadikan alat bantu dalam menganalisis permasalahan. Sumber sekunder berupa data konseptual dan data – data faktual. Data konseptual yaitu penulis mengangkat ide atau pemikiran dari tafsir – tafsir yang menjelaskan tentang ayat itu. Sedangkan data faktual adalah penulis mengangkat pendapat para pakar yang berbicara tentang hal – hal yang merupakan pengembangan dari data konseptual. Setelah proses pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis dari data-data yang terkumpul Metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode korelasi, yaitu analisis yang bersifat hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengkorelasikan informasi yang disampaikan Al Qur'an dengan berbagai pokok bahasan yang sifatnya beragam. Selanjutnya penelitian ini memfokuskan pada tafsir QS. Al Hajj 78 dan Al Ankaabut ayat 6 dan 69 tentang makna jihad. kemudian dilakukan analisis secara tajam dan mendalam mengenai upaya – upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pembahasan

Berkenaan dengan bidang pendidikan dan pengajaran, upaya optimalisasi sumber daya manusia (SDM) yang dimaksud tentu terarah pada sosok pribadi masing-masing guru. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, setiap guru diharapkan mempunyai komitmen untuk peningkatan profesionalitas pengajaran. Hal ini bisa direalisasikan jika para guru berkomitmen juga sebagai juru da'i. Minimal, ada tiga target yang akan lahir dari komitmen seorang da'i: pertama, dapat mensucikan niat (motivasi) dan meluhurkan azzam (cita-cita). Niat suci dan cita-cita luhur akan menjadi rel yang mengarahkan jalannya roda pendidikan dan pengajaran seorang guru; tujuan jelas, target pasti. Tanpa ketulusan niat dan cita-cita agung, bisa dibayangkan kerancuan arah pendidikan yang dimaksud.

Kedua, tugas utama seorang da'i adalah mewujudkan 'izzul Islam wa al-muslimin (kemuliaan Islam dan umat Islam). Seorang guru dituntut untuk

⁵ Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 200), hal. 64

⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 82,

mengaktualisasikan tugas mulia ini di bidang pendidikan dan pengajaran. Tentunya, pengajaran yang tidak terbatas dalam pembedangan ilmu-ilmu keagamaan saja, tapi semua aspek pengetahuan menjadi garapan yang harus dimaksimalkan. Ketiga, prinsip kerja bagi seorang da'i adalah ibadah. Pekerjaan yang dilandasi niatan ibadah serta-merta akan melahirkan ruh keikhlasan karena Allah swt; menumbuhkan kesadaran tugas yang mesti dipertanggungjawabkan bukan saja kepada kepala sekolah, wali siswa dan masyarakat secara umum, tapi juga kepada Allah swt, kelak di akhirat.

Selain komitmen guru sebagai da'i, upaya untuk mengoptimalkan profesionalitas kepengajaran dalam lembaga pendidikan Islam, kapabilitas guru juga harus mencakup minimal tiga kompetensi dasar: pertama, semua guru adalah Guru Agama. Sebagai pribadi muslim dan seorang guru yang mengajar di lembaga pendidikan Islam, sudah sepatutnya kita memiliki kemampuan menjadi "guru" agama, meskipun membidangai materi eksaks atau ilmu-ilmu sosial lainnya. Sebagai contoh, adalah lucu jika sang guru tidak bisa menjawab pertanyaan siswa di luar kelas tentang syarat shalat. Bukankah sang guru juga melaksanakan shalat? Sejatinya baik murid, apalagi guru harus terus belajar menjadi muslim sejati.

Kedua, semua guru adalah Guru Bidang Studi; sebagai tugas profesi harus menguasai konsep dan terampil menyajikan materi, serta cakap mengevaluasi kadar pemahaman siswa. Dalam hal ini, pihak sekolah betul-betul menugaskan guru sesuai dengan faknya. Jika ada yang lebih berkompeten di bidang pengetahuan alam, kenapa harus menugaskan guru yang berlatar-belakang pengetahuan sosial untuk mengajarkan materi fisika?

Ketiga, semua guru adalah Guru BK; bersedia menempatkan siswa individu yang sedang tumbuh kembang dan membimbingnya agar dapat mencapai perkembangan optimal. Kenyataan yang sering terjadi saat ini, tugas seorang guru hanya mengajar di kelas saja; urusan akhlak, budi pekerti menjadi hal lain di luar tanggung jawab pengajaran. Padahal, hakekat sebuah lembaga pendidikan tidak saja menjadikan peserta didik pintar secara intelektual, tapi juga berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Menjadi tolak ukur kita sebagai pengajar di lembaga pendidikan Islam, sudah optimalkah usaha yang kita lakukan dalam rangka meningkatkan kualitas diri sebagai muslim.⁷

Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya "tidak sulit" menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas sepanjang semua unsur terkait mau. Niat ikhlas, mencakup

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru.* (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999) hal 74

lurus beribadah pada Allah dan profesional, serta kerja yang benar-benar serius merupakan gerbang ke sana. Sebagai cermin, Islam zaman keemasan Islam pernah memiliki universitas-universitas besar dan sangat modern untuk masanya.

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Makna jihad menurut QS Al Hajj ayat 78 dan Al Ankabut ayat 6 dan 69 adalah mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan agar amal kebajikan dapat terlaksana dengan baik; mencurahkan seluruh kemampuan berkorban dengan nyawa, tenaga, pikiran, emosi yang berkaitan dengan diri manusia; totalitas manusia, kerja keras, amal solih; berlomba dalam kebajikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan islam yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Di bidang pendidikan dan pengajaran, upaya optimalisasi sumber daya manusia (SDM) yang dimaksud tentu terarah pada sosok pribadi masing-masing guru. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, setiap guru diharapkan mempunyai komitmen untuk peningkatan profesionalitas pengajaran. Pertama, dapat mensucikan niat (motivasi) dan meluhurkan azzam (cita-cita). Niat suci dan cita-cita luhur akan menjadi rel yang mengarahkan jalannya roda pendidikan dan pengajaran seorang guru; tujuan jelas, target pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul qadir, *Jihad Fi Sabilillah*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2005)
- Akhmad Sodik, *Pencerahan Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gema, 2009)
- Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2009)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999)
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001)
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press, 2007)
- Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000)
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011)